

**STRATEGI MEMBANGUN KUALITAS MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI MI TARBIYATUL
ISLAMIYAH TENGGUR REJOTANGAN TULUNGAGUNG**

Suprihno,¹ Eti Rohmawati,²

¹STAI Muhammadiyah Tulungagung, hasbiatt@gmail.com

²MTs Arrosidiyah Sumberagung, rohmawati551@gmail.com

Abstract: Islamic education in Indonesia has experienced ups and downs. The digital era has changed children towards individualism, losing the world of playing with nature. Even Islamic education has found a steep way to progress and develop, one of which is public distrust of Islamic educational institutions which is getting lower. So it is very important to analyze what happened. Based on the above, this paper formulates marketing management strategies, quality improvement procedures and builds public trust in Islamic educational institutions based on research results at MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung. Qualitative research conducted by researchers using field study methods, in the form of observation, interviews, and documentation, data collection by data condensation, data presentation and conclusions. Produces findings that Islamic education is actually not limited to the process of educating only, but includes the process of changing behavior. Strategies are needed to build public trust in Islamic education, namely: school review, formulating vision, mission, strategies and work programs, expanding participatory leadership, intervention at various levels, developing the culture of educational institutions, improving teacher capabilities, mobilizing funding sources, monitoring, evaluating and controlling.

Keywords: Strategy, Community Trust, Islamic Education Institute, Brand Image.

PENDAHULUAN

Usaha sadar dan terencana terwujudnya proses belajar mengajar dengan tujuan supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang berkualitas selalu diminati oleh setiap masyarakat. Potensi siswa yang religiusitas, memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat itulah yang diharapkan dan menjadi tujuan pendidikan (Undang-Undang Sisdiknas No, 20 Tahun 2003). Di Indonesia banyak variasi bentuk lembaga pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan umum sampai pada lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pun memiliki ragam yang bervariasi, mulai lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah mulai dari madrasah ibtida'iyah sampai aliyah dan non formal seperti madrasah diniyah dan pondok pesantren. Banyak pula banyak model dan cara mengajar yang dapat dikembangkan di pendidikan non formal dapat dikatakan cocok dan tepat.¹

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia pun mengalami zaman pasang surut. Di tahun 1980an bermunculan taman pendidikan Al-Qur'an. (SKB 2 Menteri) pada tahun 1982 dengan No.128/44 A, berisikan suatu usaha peningkatan kompetensi baca dan tulis Al quran yang diperuntukkan untuk kaum Islam sehingga dapat bertambahnya nilai penghayatan dan penerapannya di dalam kehidupan nyata. Tokoh masyarakat berbondong-bondong membuka TPA (Taman Pendidikan Al quran) dan memasukkan anak anaknya ke tempat tempat mengaji dan belajar ilmu agama. Namun budaya mengaji ini kemudian di era millennium semakin tergusur oleh budaya individualis dan budaya gadget. penelitian menunjukkan Ria Novianti, ketergantungan anak terhadap gadget yang cukup tinggi.

Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang ikut mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Bahkan, pendidikan Islam memiliki model

¹Anam, Faris. "Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut Di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang". Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Volume 14, Nomor 1 (2021), 43-64. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i1.115>

Strategi Membangun Kualitas Madrasah dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

pendidikan yang unik sebagai ciri khas pendidikan di Indonesia, sebagai contoh yaitu pendidikan model pondok pesantren. Seiring dengan perjalanan akan pemenuhan kebutuhan dasar manusia Indonesia terkait pendidikan, telah lahir berbagai bentuk dan model pendidikan ditawarkan. Mulai pendidikan yang berbentuk taman pendidikan Al-Qur'an, pondok salafi, pondok modern, madrasah, bahkan model pendidikan *boarding school* turut mewarnai model-model pendidikan Islam. Perkembangan yang mengembirakan tersebut memiliki dua dampak yang signifikan. *Pertama*, lembaga pendidikan Islam memberikan berbagai ragam pilihan pendidikan terhadap masyarakat terutama umat Islam akan pendidikan yang memadai. Bentuk model pendidikan yang beragam justru melahirkan persaingan yang positif antar lembaga pendidikan Islam untuk memberikan layanan terbaik bagi masyarakat. *Kedua*, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memberikan ciri khas yang lebih berbeda dengan pendidikan umum lainnya. Kemampuan merebutkan minat masyarakat dengan memberikan layanan yang memadai dalam setiap bidang memberikan kontribusi yang besar akan eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam saat ini menemukan jalan terjal untuk bisa maju, salah satunya disebabkan karena ketidakpercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan Islam. Mereka menganggap pendidikan berbasis agama ketinggalan zaman, ditambah lagi isu-isu pencabulan di berbagai pondok pesantren oleh ustadznya. Maka perlu dikaji dan dianalisis beberapa hal yang bisa mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada lembaga Islam. Ibarat sebuah perusahaan, apa yang harus dilakukan untuk mengubah image pendidikan Islam sehingga menumbuhkan kepercayaan masyarakat². Kepercayaan tidak akan muncul dengan sendirinya. Kepercayaan akan muncul ketika lembaga menunjukkan jati dirinya. Proses selanjutnya adalah mengenal lebih dalam, kegiatan, program, rencana, keunggulan dan kurikulum yang meyakinkan menimbulkan rasa percaya kepada lembaga pendidikan tersebut, atau sebaliknya.

²Rohmawati, Eti. "Building Public Trust for Islamic Education." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2 015-024. 2018)

Madrasah unggul yang berkualitas adalah merupakan madrasah yang di idamkan dan menjadi madrasah ideal. Madrasah yang ideal mendapatkan hati dari peminatnya. Mereka akan tidak segan memasukkan anak atau handai taulan ke madrasah yang bermutu dan berkualitas tinggi. Squires dan Scheerens menjelaskan bahwa sekolah unggul dan efektif memiliki kriteria yaitu: (1) adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan di sekolah; (2) memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas; (3) mempunyai standar prestasi sekolah yang sangat tinggi; (4) siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan; (5) siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik; (6) adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi; (7) siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi; (8) para siswa diharapkan mempunyai tanggungjawab yang diakui secara umum; dan (9) kepala sekolah mempunyai program inservice, pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya (Squires n.d.)

Pendidikan transformatif dimulai dengan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya proses mendidik saja, namun lebih menekankan pada perubahan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Proses yang terus menerus yang mentransformasikan siswa menjadi manusia. Bagaimana membuat strategi kearah pendidikan transformatif dilihat dari sisi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Maka dari itu perlu strategi membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam tersebut.

MI Tarbiyatul Islamiyah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan pendidikan madrasah ibtidaiyah setaraf dengan sekolah dasar. Dalam kenyataannya mulai empat tahun terakhir menunjukkan peningkatan siswa karena mereka memperbarui strategi pemasaran yang mereka lakukan, melakukan program pemberdayaan guru, memiliki kerjasama dengan lembaga keuangan untuk tabungan siswa dan banyak lagi hal yang menarik masyarakat bisa menyekolahkan anaknya di madrasah. Dengan demikian hal diatas perlu kiranya untuk mengkaji

Strategi Membangun Kualitas Madrasah dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

masalah - masalah ini lebih mendalam dalam hal: 1) Bagaimana strategi manajemen lembaga pendidikan Islam? 2) Bagaimana prosedur peningkatan mutu dalam lembaga pendidikan Islam? dan 3) Bagaimana strategi membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi lapangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen utama langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknis analisa data berupa teknis analisa data tunggal dengan mengambil metode dari miles and hubberman dan Saldana yakni Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Subyek penelitian ini adalah di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung, dengan melaksanakan penelitian dengan metode 3P (people, place and paper) dimana peneliti melaksanakan wawancara dengan Kepala RA dan Gurunya serta tenaga pendidik, Place berupa observasi lapangan dan paper berupa dokumentasi madrasah.

HASIL PENELITIAN

Setiap tahunnya jumlah pendaftar/siswa di lembaga Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah ini semakin meningkat. Seperti data yang didapat di MI Tarbiyatul Islamiyah ini di tahun 2020 yang mendaftar mencapai 124. Data di atas menunjukkan bahwa lembaga mempunyai brand image yang bagus dan diminati oleh masyarakat. Daya tarik yang dimiliki oleh lembaga ini menurut kepala madrasah adalah dari mulut ke mulut wali murid yang menceritakan bangunan yang terus menerus ditambah sarana prasarannya, tingkat keramahan guru dan kepala madrasah dan layanan terkait kesulitan belajar anak diperhatikan oleh pendidik di lembaga ini.

Sebelum membangun brand image lembaga, di MI Tarbiyatul Islamiyah terlebih dahulu membangun kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan tercermin dari capaian akreditasi kedua lembaga yang sama-sama mendapat peringkat akreditasi A. Capaian Akreditasi ini dinilai dan diukur dari segi 8 standar nasional pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kriteria 8 standar adalah kompetensi lulusan, penilaian, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan, sarana dan prasarana, dan pengelolaan.

Pemenuhan 8 standar pendidikan untuk perbaikan kualitas pendidikan memang menjadi hal yang harus dilaksanakan di lembaga negeri maupun swasta yang berada di wilayah Republik Indonesia. Madrasah ini mampu mencapai kualitas baik karena telah mampu meraih akreditasi A. selain itu lembaga ini memiliki budaya madrasah yang kuat dengan nilai-nilai Islam. Meningkatkan kualitas layanan programnya sekaligus kegiatan kepada siswa berdasar dengan manajemen yang rapi

Dalam membangun brand image lembaga tersebut memiliki media social untuk menggaet peminat dari sisi digital. Mereka secara kontinyu membuat serangkaian flayer berisi ajakan, kilasan kegiatan siswa dan prestasi yang telah diraih. Baik prestasi pembangunan sarana prasarana maupun akademi dan non akademik. Ada brand sekolah sak ngajine merupakan program unggulan yang paling diminati oleh masyarakat. Karena dengan begitu orangtua menyekolakan anaknya kesini mendapat dobel keuntungan. Ya sekolah ya ngaji. Pelaksanaan salat dhuha, membaca Al quran dan membaca asma al husna sebelum pembelajaran setiap Jum'at mengadakan tahlilan sebelum jam pelajaran merupakan budaya madrasah yang sarat dengan nilai-nilai ubudiyah.

A. Pembahasan Strategi Membangun kualitas dalam meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam

Masyarakat akan mempercayai sesuatu bila sesuatu itu menarik dan pas menurut kebutuhan mereka. Mereka akan mempertimbangkan memasukkan atau tidak anak-anak mereka ke lembaga pendidikan Islam yang ada ketika

Strategi Membangun Kualitas Madrasah dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggara Rejotangan Tulungagung

mereka bisa mengenali “*brand*” atau merek yang diciptakan oleh sebuah lembaga tersebut. Semua elemen lembaga mengenali, berinteraksi dan benar benar menyatu dengan “*brand*” akan juga menarik masyarakat untuk terjun kedalamnya. Apa yang terjadi jika kita sendiri tidak yakin dengan “*brand*” kita? Tentu saja masyarakat lebih menjauh dengan kita. Kepercayaan adalah hal yang sulit untuk dibangun. Butuh waktu berbulan bahkan bertahun untuk membangun kepercayaan itu.

Membangun kepercayaan masyarakat dalam pendidikan Islam sama halnya dengan memasarkan lembaga dengan sengaja dipromosikan berdasar misi lembaga untuk pemuasan kebutuhan nyata untuk masyarakat. Untuk itulah kepala lembaga pendidikan Islam harus melakukan/menjalankan lembaga yang di pimpinnya dengan menggunakan teknik manajemen profesional yang telah banyak dilakukan perusahaan profit/bisnis. Meskipun laba “bukan” menjadi tujuan dari lembaga pendidikan Islam perlu mendapatkan dana.

Kotler menjelaskan bahwa brand image adalah janji kepada konsumen yang harus ditepati (Kotler 2019). Slogan tersebut ibarat janji untuk ditepati yang diwujudkan dalam bentuk program dan kegiatan siswa di madrasah yang kemudian ditunjukkan ke masyarakat luas baik secara langsung atau melalui media sebagai bukti bahwa antara yang ditawarkan sesuai dengan yang dilaksanakan lembaga. Jadi, timbulah kepercayaan, kesan positif, dan impresi yang ada di benak masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Clungston dalam Sugeng Listyo P. tentang keterkaitan antara fungsi pemasaran dan fungsi kepemimpinan. Dimana fungsi pemasaran pada dasarnya membentuk citra baik terhadap lembaga pendidikan dan menarik sejumlah siswa. Citra tersebut salah satunya dilakukan dengan mempengaruhi kebutuhan dan harapan *stakeholder* agar sesuai dengan produk dan layanan yang ada di lembaga pendidikan tersebut³ (Listyo 2008). Pemasaran adalah kegiatan pendekatan pada konsumen yang bertujuan untuk membuat keputusan

³Prabowo, Sugeng Listyo, Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/ Madrasah, (UIN Malang Press,2008)

manajemen. Oleh karena itu hendaknya ada perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas. Langkah langkah menurut Drukcer.

Pertama. Tujuan harus didefinisikan secara jelas, yang mencakup hasil, proses dan juga strategi. *Kedua*, buatlah rencana pemasaran dan usaha usaha pemasaran untuk masing masing kelompok sasaran; *Ketiga* lakukan komunikasi baik kedalam maupun keluar Lembaga. *Keempat*, Daftarlah kebutuhan logistik yang dibutuhkan. Tahapan dalam pemasaran adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

Didalam *perencanaan pemasaran* hal yang pertama sekali dilakukan adalah menentukan visi dan misi, tujuan umum dan tujuan khusus. Kemudian menganalisis ancaman dan peluang eksternal. Karena lingkungan eksternal selalu berubah dengan cepat, maka lembaga pendidikan harus mengetahui peluang dan tantangan yang dihadapinya. *Pelaksanaan pemasaran* hendaklah lembaga pendidikan memperhatikan variabel variabel yang bisa menarik minat siswa. Variabel tersebut ada yang dapat dikontrol lembaga antara lain kurikulum, lokasi, komunikasi dan besarnya pendanaan, ada pula yang tidak antara lain budaya, kondisi ekonomi dan kecenderungan social. *Pengendalian pemasaran* dalam rangka mencapai control yang baik, lembaga pendidikan memerlukan informasi yang cukup akurat dan memadai.

Ada empat hal menurut Kotler& Andreansen terkait dengan system untuk informasi pemasaran organisasi adalah: 1) *Internal record System* adalah keseluruhan informasi terkait dengan jumlah siswa pendaftar, biaya pemasaran, calon siswa potensial, segmen pasar, 2) *marketing intelligence system*, system ini meliputi serangkaian sumber prosedur yang menyediakan informasi tentang perkembangan yang terjadi di masyarakat, 3) *Marketing research system* terdiri dari desain sistematis pengumpulan, analisis dan pelaporan data, penemuan masalah spesifik, 4) *Analitical marketing system* ada bentuk mengoleksi prosedur statistic dengan menggunakan analisa keterkaitan antar data (*statistical bank*) atau dengan

Strategi Membangun Kualitas Madrasah dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggara Rejotangan Tulungagung

koleksi model model matematis yang membantu kepala lembaga membuat keputusan pemasaran yang baik (*model bank*).

Menurut Alma bahwa konsumen yang memiliki minat yang besar terhadap suatu barang, selain akan menceritakan hal yang positif, konsumen tersebut juga akan merekomendasikan kepada orang lain. Selain itu, menggunakan barang atau jasa tersebut, karena seorang yang memiliki minat yang besar terhadap suatu barang akan cenderung memiliki pemikiran yang positif terhadap barang atau jasa tersebut, sehingga jika ditanya konsumen lain, maka konsumen tersebut akan cenderung merekomendasikan kepada konsumen lain. Lembaga MI Tarbiyatul Islamiyah ini mampu menunjukkan performa baik dan mempunyai daya tarik di mata masyarakat yang berimplikasi tidak sepi peminat setiap tahunnya, sehingga masyarakat yang pernah memanfaatkan layanan pendidikan MI Tarbiyatul Islamiyah akan mengenalkan dan merekomendasikan kepada masyarakat lainnya terkait layanan pendidikan di lokasi ini.

Sebuah lembaga swasta tingkat ibtdaiyah agar memiliki *brand* dan diminati masyarakat maka kualitas adalah modal dasar utama yang tercermin atas capaian peringkat akreditasi, budaya madrasah, layanan terhadap para siswanya, dan sistem tata kelola yang rapi. Hal di atas memperkuat pernyataan Umiarsho bahwa lembaga pendidikan yang mempunyai *brand image* positif adalah lembaga yang memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja organisasi. Masyarakat dalam mencari informasi untuk menyekolahkan anak-anaknya yang dipertanyakan pertama adalah kualitasnya, anggapan masyarakat adalah jika sebuah lembaga berkualitas maka capaian nilai akreditasinya A dan lembaga bisa dipastikan bermutu.

Pendekatan yang dilakukan lembaga pendidikan Islam dalam membangun *brand image* di atas memperkuat apa yang disampaikan oleh Kotler bahwa bahwa *brand image* adalah janji, dan *brand image* memiliki posisi istimewa di benak masyarakat berdasarkan pengetahuan, pengalaman masa lalu, dan pergaulan karena *brand image* merupakan sekumpulan persepsi (kepercayaan, ide, kesan,

dan impresi) yang ada dibenak masyarakat. Dengan demikian pendekatan terhadap pihak eksternal madrasah berfungsi untuk mengenalkan madrasah ke khalayak umum, bisa diterima oleh masyarakat luas, dan tentunya mempunyai daya tarik bagi pihak luar.

Adapun solusi untuk peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Islam dapat dilakukan dengan penyusunan program peningkatan mutu dengan mengaplikasikan empat teknik yakni *Pertama*, Melaksanakan *School review*, dimana *school review* adalah Suatu proses dimana seluruh komponen sekolah bekerja sama khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional (ahli) untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas sekolah, serta mutu lulusan. *School review* akan menghasilkan rumusan tentang kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan dan prestasi siswa, serta rekomendasi untuk pengembangan program tahun mendatang. Strategi membangun kepercayaan terhadap Pendidikan Islam bisa dengan mereview madrasah dengan konsep *minath dzulumati ila nuur* yakni dengan proses transformasi. Baik transformasi dari siswa, guru, kepala madrasah dan pengawas. Konsep ini termaktub dalam QS, Al Baqarah:25, surat Al Maidah:16, Ibrahim:1-2, Surat Al Ahzab: 43

Transformasi kearah serba positif merupakan inti dari konsep *minat dzulumati ila nuur*. Transformasi ini harus difokuskan ke peserta didik, untuk senantiasa dibimbing, diarahkan, dibantu, difasilitasi, distimulasi, didorong, dan diberikan pengalaman agar mampu melakukan transformasi kearah yang serba positif, baik menyangkut kecerdasan, pengetahuan wawasan, sikap, ketrampilan, perilaku, akhlak dan sebagainya⁴. Disamping peserta didik, para pendidik juga harus di transformasikan kearah positif seperti kecerdasan wawasannya, pemikirannya, semangatnya, kedisiplinannya, kinerjanya, sikapnya, perilakunya, akhlaknya. Pendidik adalah ujung tombak yang turut mengkondisikan dari sisi eksternal terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik.

⁴Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Erlangga, Jakarta 2013),

Strategi Membangun Kualitas Madrasah dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

Kedua, Benchmarking (Penetapan *standard*) merupakan Suatu kegiatan untuk menetapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. *Benchmarking* dapat diaplikasikan untuk individu, kelompok ataupun lembaga. Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah: Tentukan fokus, Tentukan aspek/variabel atau indikator, Tentukan *standard*, Tentukan gap (kesenjangan) yang terjadi, Bandingkan standar dengan kita, Rencanakan target untuk mencapai *standard*, Rumuskan cara-cara program untuk mencapai target.

Ketiga, Quality assurance, Suatu teknik untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana seharusnya. Dengan teknik ini akan dapat dideteksi adanya penyimpangan yang terjadi pada proses. Teknik menekankan pada monitoring yang berkesinambungan, dan melembaga, menjadi subsistem sekolah.

Keempat, Quality control yang Suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas output yang tidak sesuai dengan standar. *Quality control* memerlukan indikator kualitas yang jelas dan pasti, sehingga dapat ditentukan penyimpangan kualitas yang terjadi. Konsep TQM adalah manajemen didasarkan dengan sifatnya yang situasional. Dalam arti orang menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungan. Asumsi yang dipakai adalah bahwa seseorang itu berlainan dan berubah baik kebutuhannya, reaksinya. Orang tersebut selanjutnya bekerja dalam suatu system untuk mencapai tujuan bersama⁵ (Fitri 2013).

Deming dikenal sebagai bapak control di Jepang, meski dia adalah orang Amerika. Menurut Deming kesalahan kualitas bukanlah berasal dari kesalahan pekerja, melainkan kesalahan system. Dia menekankan pentingnya kualitas dengan mengajukan teori lima langkah reaksi berantai: yakni Biaya akan berkurang karena berkurangnya biaya perbaikan, sedikitnya kesalahan, penundaan dan pemanfaatan yang lebih baik atas waktu dan material; Produktivitas meningkat, *Market share* meningkat karena peningkatan kualitas

⁵Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Mutu dan Organisasi Perguruan Tinggi* (STAIN Tulungagung Press, 2013)

produk dan harga; Profitabilitas perusahaan meningkat sehingga bisa *survive* dalam bisnisnya; Jumlah pekerjaan meningkat.

Konsep manajemen Peningkatan mutu sekolah menggambarkan bahwa keberadaan sebuah organisasi tidak bisa dilepaskan dari unsur *Stakeholder*. Pelibatan *stakeholder* didalamnya menjadi unsur keniscayaan. Pemerintahpun dalam hal ini telah memberikan regulasi kepada lembaga pendidikan dalam menyertakan *stakeholder* kedalam seluruh kegiatan pendidikan melalui komite madrasah. Sesuai dengan SK Mendiknas RI No. 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Komite Sekolah berperan sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan penghubung. Dalam dimensi operasional, komite sekolah berperan sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan, serta berperan sebagai pendukung sekolah, baik yang berwujud dukungan finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara alami proses hidup dan mati organisasi selalu bergantung kepada kemampuan organisasi tersebut memenuhi kebutuhan dan harapan *stakeholder* nya. Diperlukan upaya yang jitu untuk merumuskan siapa siapa yang menjadi *stakeholdernya*. Bahkan lebih lanjut madrasah harus mampu mengidentifikasi siapa atau apa yang paling potensial didalam *stakeholdernya* itu. Misal sebuah madrasah yang memiliki sarana canggih dan memiliki kompetensi guru yang baik, maka dalam mengoperasikan kegiatan sekolah butuh dana yang besar. Sehingga madrasah ini menentukan bahwa *stakeholder* potensialnya adalah masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas.

Inti TQM menggambarkan pendekatan manajemen yang proses perjalanan sukses yang panjang untuk memperoleh kepuasan konsumen. Dalam semangat TQM semua anggota organisasi melaksanakan dan meningkatkan proses, produk, pelayanan dan budaya kerja yang baik. TQM membutuhkan komitmen untuk peningkatan secara terus menerus. Peningkatan kualitas yang diinginkan oleh *stakeholder* nya. TQM menciptakan konsep klien yang terdiri dari

Strategi Membangun Kualitas Madrasah dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

internal klien dan eksternal klien. Masyarakat sebagai konsumen pendidikan juga harus diberdayakan untuk meningkatkan kepercayaan kepada pendidikan Islam dengan komite sekolah/madrasah

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam sebenarnya tidak terbatas pada proses mendidik saja, namun mencakup pada proses perubahan tingkah laku. Diperlukan strategi dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam yaitu: *brand image*, *school review*, merumuskan visi, misi, strategi dan program kerja, memperluas kepemimpinan partisipatif, intervensi pada berbagai level, mengembangkan kultur lembaga pendidikan, meningkatkan kemampuan guru, memobilisasi sumber dana, melakukan monitoring, evaluasi dan perbaikan. Dan lembaga pendidikan Islam berkembang dengan landasan bertolong menolong atas kebaikan dan taqwa. Saran Dalam Tulisan ini kepada lembaga pendidikan Islam, hendaknya selalu menjaga kepercayaan masyarakat dengan selalu meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. tidak ada kata lelah untuk berinovasi dalam persaingan global. Untuk menjadi pemenang adalah yang mempunyai kewaspadaan dan selalu melakukan *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Kepada masyarakat, khususnya masyarakat Islam, hendaknya ikut serta membesarkan lembaga pendidikan Islam dengan ikut memiliki, ikut memikirkan dan ikut berpartisipasi dalam lembaga tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, Faris. "Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut Di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang". Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Volume 14, Nomor 1, 2021.
- Ahmad, Shukri and Owoyemi, Musa Yusuf. *The Concept of Islamic Work Ethic: An Analysis of Some Salient Points in the Prophetic Tradition*, (International Journal of Business and Social Science, Vol 3 no 20 Special Issue Oktober, 2012.

- Fitri, Agus Zaenul, *Manajemen Mutu dan Organisasi Perguruan Tinggi*. STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Maya, Rahendra, and Iko Lesmana. "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, 2018.
- Prabowo, Sugeng Listyo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/ Madrasah*, UIN Malang Press, 2008.
- Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Rahman, Masykur Arif, *Kesalahan kesalahan Fatal paling sering dilakukan guru dalam belajar mengajar*. Diva Press, 2011.
- Rohmawati, Eti. "Building Public Trust for Islamic Education." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, 2018
- Rozi, M. A. F. (2016). "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam". *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2, 2016.
- Rozi, M. A. F., & Arifin, B. "Implementation of Marketing Strategies in Educational Institutions". *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, 2020.